

**STRATEGI PEMBELAJARAN AI-QURAN DALAM MENINGKATKAN
KETUNTASAN HAFALAN JUZ 30 di MTs AL-ANWAR PERAK JOMBANG**

Muhamad Ekky Fakhrunnajah

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Jombang

muhamadekkyfakh7@gmail.com

M. Wafiyul Ahdi

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Jombang

wafiamanulloh79@gmail.com

Muhamad Khoirur Roziqin

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Jombang

indra@unwaha.ac.id

Abstract

This study aims to identify and describe the Al-Qur'an learning strategies used to improve the completion rate of Juz 30 memorization at MTs Al-Anwar Perak, Jombang, as well as the supporting and inhibiting factors in improving the completion rate of Juz 30 memorization at Mts Al-Anwar Perak Jombang. The issue of Quran memorization completion among students is a major concern, necessitating appropriate strategies to support the success of the memorization program. This study employs a qualitative approach using a descriptive method. Data collection techniques were conducted through direct observation of the learning process, interviews with teachers and students, and documentation of memorization activities. The data obtained were analyzed using triangulation techniques to test the validity of information obtained from various sources. The results of the study indicate that the Quran learning strategy at MTs Al-Anwar Perak Jombang, is implemented through systematic planning, the use of varied methods such as lalaran (repetition of readings) and kitabah (writing verses), and comprehensive evaluation both orally and in writing. This strategy not only emphasizes the technical aspects of memorization but also the mental and spiritual development of students. Additionally, supporting and hindering factors in the learning process are interrelated. Differences in students' abilities and the lack of consistency among some teachers are the main challenges. However, these obstacles are overcome through adaptive strategies, intensive training from the beginning, and the setting of realistic memorization targets. Support in the form of structured methods, routine evaluations, and guidance from dedicated teachers are the key factors in improving the completion of Juz 30 memorization. This study concludes that the success of the Quran memorization program depends heavily on the synergy between learning

strategies, teacher involvement, and student commitment. With the right approach, the completion of Juz 30 memorization can be achieved optimally..

Keywords: : Learning Strategies; Completion of Juz 30 Memorization; Tahfidz Program.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan strategi pembelajaran Al-Qur'an dalam meningkatkan ketuntasan hafalan Juz 30 di MTs Al-Anwar Perak Jombang serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan ketuntasan hafalan Juz 30 di Mts Al-Anwar Perak Jombang . Permasalahan ketuntasan hafalan Al-Qur'an di kalangan siswa menjadi perhatian utama, sehingga dibutuhkan strategi yang tepat guna menunjang keberhasilan program tahfiz. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap proses pembelajaran, wawancara dengan guru dan siswa, serta dokumentasi kegiatan tahfiz. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik triangulasi untuk menguji keabsahan informasi yang didapat dari berbagai sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran Al-Qur'an di MTs Al-Anwar Perak Jombang dilaksanakan melalui perencanaan yang sistematis, penggunaan metode yang bervariasi seperti lalaran (pengulangan bacaan) dan kitabah (menulis ayat), serta evaluasi yang komprehensif baik secara lisan maupun tertulis. Strategi ini tidak hanya menekankan pada aspek teknis hafalan, tetapi juga pada pembinaan mental dan spiritual siswa. Selain itu, faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran saling berkaitan. Perbedaan kemampuan antar siswa serta kurangnya konsistensi sebagian guru menjadi tantangan utama. Namun demikian, hambatan tersebut diatasi melalui strategi yang adaptif, pembinaan intensif sejak awal, dan penetapan target hafalan yang realistis. Dukungan berupa metode yang terstruktur, evaluasi rutin, serta pendampingan dari guru yang telaten menjadi kunci utama dalam meningkatkan ketuntasan hafalan Juz 30. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan program hafalan Al-Qur'an sangat bergantung pada sinergi antara strategi pembelajaran, keterlibatan guru, dan komitmen siswa. Dengan pendekatan yang tepat, ketuntasan hafalan Juz 30 dapat dicapai secara optimal.

Kata kunci: Strategi Pembelajaran; Ketuntasan hafalan Juz 30; Program Tahfidz.

PENDAHULUAN

Di masa sekarang ini, kajian terhadap tahfidz al-Qur'an dirasakan sangat signifikan untuk dikembangkan. Banyak lembaga pendidikan Islam di Indonesia saat ini yang menggalakkan dan mengembangkan program tahfidz Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan antusiasme masyarakat muslim Indonesia yang tinggi untuk menghafal al-Qur'an dan menjadikan anak-anak mereka sebagai penghafal al-Qur'an. Tren ini juga sebagai tanda akan kemajuan pendidikan Islam (N. Hidayah, 2016). Yaitu sebagai tanda akan kemajuan agama Islam karena penghafal Al-Quran sudah berjalan dalam pendidikan pesantren. Al-Qur'an terus meningkat sehingga menjadikan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program tahfidz juga bermunculan (Sodik et al., 2024).

Al-Qur'an adalah kitab suci terakhir yang diwahyukan Allah Swt kepada nabi dan rasul-Nya. Kitab ini diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, sang penutup para nabi dan rasul.

Sebelumnya, Allah Swt telah mewahyukan kitab suci-Nya kepada beberapa nabi atau rasul, seperti Taurat kepada Nabi Musa, Zabur kepada Nabi Daud, dan Injil kepada Nabi Isa. Selain berbentuk kitab, Allah Swt juga menurunkan wahyu-Nya dalam bentuk lembaran-lembaran (suhuf) seperti yang diberikan kepada Nabi Ibrahim dan juga Nabi Musa. Al-Qur'an juga merupakan sumber ajaran agama Islam yang pertama dan utama serta menjadi pedoman hidup (way of life) dan petunjuk bagi seluruh umat muslim (Madrasah & Awaliyah, 2019). Al-Qur'an adalah bacaan yang sempurna (Tolani et al., 2021). Secara bahasa (etimologi) Al-Qur'an merupakan bentuk masdar (kata benda) dari kata kerja Qoro-a yang bermakna membaca atau bacaan. Ada yang berpendapat bahwa Qur'an adalah masdar yang bermakna isim maf'ul (Muhammad iffatul lathoif, 2020).

Adapun juga keutamaan keutamaan menghafal AlQuran antara Lain Nabi Muhammad SAW bersabda :

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

‘sebaik – baiknya kalian adalah orang yang mempelajari dan mengajarkan Al-Quran.’

Kemudian diriwayatkan juga dari Aisyah, nabi bersabda

الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ مَا هِرٌّ فِيهِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ، وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ شَاقٌّ عَلَيْهِ لَهُ أَجْرَانِ.

‘orang yang pandai Membaca Al Quran akan bersama malaikat yang mulia. Adapun orang yang membaca Al –Quran dengan terbata bata dan susah payah mendapat dua pahala.

(HR.Bukhari dan Muslim dalam Kitab Shahihnya)

Al-Qur'an juga bukan sekedar memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya (hablum min Allah dan hablum min an-nas), serta manusia dengan alam sekitarnya (hablum min ‘alam)

Untuk memahami ajaran secara sempurna diperlukan pemahaman terhadap kandungan Al –Quran agar bisa berupayah mengamalkannya dalam kehidupan sehari hari. kemudian Untuk mengatasi kesulitan-kesulitan dan mengantisipasi kegagalankegagalan, maka diperlukan strategi-strategi yang tepat supaya Lembaga-lembaga pendidikan yang mengembangkan pendidikan tahfidz mencapai keberhasilan. peserta didik menurut sutikno menyatakan tujuan pembelajaran adalah kemampuan–kemampuan yang diharapkan dimiliki oleh siswa setelah memperoleh pengalaman belajar. (Siti Nurhasanah, Agus Jayadi, Rika Sa'diyah, 2019) strategi guru, seorang guru dalam membimbing hafalan tentunya juga tidak mudah (Sari, 2023) dan sukses dalam membangun peserta didik yang baik. begitu juga dengan dengan Pembelajaran karena pembelajaran atau pendidikan sendiri itu sama sama dua hal yang sangat penting bagi

masyarakat apalagi seorang murid atau peserta didik karena pembelajaran yaitu proses atau suatu rangkaian kegiatan yang sangat penting akan perkembangannya. Mengagungkan Al Quran bukan hanya membaca dengan benar dan fasih namun harus adanya kemauan atau minat untuk menghafalkan karena dengan menghafal Al Quran itu sudah termasuk Menjaga Al Quran. Kemudian di sekolah MTs Al-Anwar Perak Jombang menghafal menjadi salah satu Program sekolah yang khas.

Penelitian ini dilakukan Di Madrasah Tsanawi Al-Anwar perak Jombang karena ketertarikan penulis untuk meneliti strategi pembelajaran Al- Quran dalam meningkatkan ketuntasan hafalan Juz 30 di MTs Al-Anwar Perak Jombang. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa masih banyak kendala dalam ketuntasan hafalan juz 30 karena di peserta didik masih banyak yang belum Mengenal huruf hijaiyah dan kurangnya kemampuan ketertarikan terhadap hafalan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam strategi pembelajaran Al-Qur'an dalam meningkatkan ketuntasan hafalan Juz 30 di MTs Al-Anwar Perak Jombang. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam penelitian, dengan kehadiran langsung di lokasi penelitian untuk melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti bersifat sebagai pengamat non-partisipatif guna menjaga objektivitas data yang dikumpulkan. Sebelum pelaksanaan, peneliti terlebih dahulu mengurus surat izin penelitian sebagai prosedur administratif untuk mengakses lokasi penelitian.

Subjek penelitian ini terdiri dari guru pengampu pelajaran Al-Qur'an dan siswa yang mengikuti program hafalan Juz 30. Penentuan partisipan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, seperti keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran hafalan Al-Qur'an. Lokasi penelitian bertempat di MTs Al-Anwar Perak Jombang, yang beralamat di Jl. Raya Cangkringrandu, Perak, Jombang 61461.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu: (1) observasi langsung terhadap proses pembelajaran untuk memperoleh data empiris terkait strategi pembelajaran Al-Qur'an; (2) wawancara mendalam dengan guru dan siswa sebagai upaya menggali informasi terkait metode, kendala, dan hasil pembelajaran hafalan Juz 30; serta (3) dokumentasi berupa

catatan sekolah, foto kegiatan, dan data profil madrasah sebagai pelengkap dari hasil observasi dan wawancara.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan model analisis data dari Miles dan Huberman, yang meliputi empat tahapan: pertama, pengumpulan data melalui berbagai teknik; kedua, reduksi data dengan cara menyaring, memilih, dan menyederhanakan informasi yang dianggap relevan; ketiga, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif yang terstruktur untuk memudahkan pemahaman; dan keempat, penarikan kesimpulan, yakni merumuskan hasil akhir berdasarkan temuan lapangan yang mengacu pada rumusan masalah dan tujuan penelitian. Analisis dilakukan secara terus-menerus sejak awal pengumpulan data hingga data mencapai titik jenuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Strategi Pembelajaran Al-Quran Yang Diterapkan Dalam Meningkatkan Ketuntasan Hafalan Juz 30 di MTs Al-Anwar Perak Jombang .

Dalam upaya meningkatkan kemampuan untuk mengingat surat-surat pendek, MTs Al Anwar memiliki program hafalan yang masih berjalan sampai sekarang. Program ini memiliki beberapa sasaran, antara lain: memperkuat keimanan, mendekatkan diri kepada Allah SWT, serta meraih pahala dan syafaat di hari kiamat. Selain itu, penghafalan Al-Qur'an diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup, kecerdasan, dan kemampuan berpikir, serta menjadi pedoman dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Dalam meningkatkan kemampuan menghafal surat-surat pendek atau juz 30 MTs Al Anwar mempunyai program hafalan yang mana program tersebut masih diterapkan hingga saat ini program menghafal Al -Quran juz 30 bertujuan agar peserta didik cinta dan gemar membaca Al-Quran dan mendapat Berkah dari Allah Swt. Adanya program tersebut untuk mencetak Alumni generasi Al-Quran.

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran Al-Qur'an yang diterapkan di MTs Al-Anwar Perak Jombang terbukti efektif dalam meningkatkan ketuntasan hafalan Juz 30. Program hafalan yang terstruktur, seperti lalaran, kitabah (menulis ayat) metode kitabah, di mana siswa diwajibkan untuk menulis ayat-ayat yang telah dihafal atau sedang dalam proses hafalan (Ulum, 2018), dan penyetoran rutin, dirancang tidak hanya untuk meningkatkan aspek kognitif siswa, tetapi juga bertujuan membentuk karakter religius dan kedekatan spiritual dengan Al-Qur'an (Rustiana & Ma'arif, 2022). Strategi ini diperkuat oleh keterlibatan semua

guru, waktu pelaksanaan yang efektif (misalnya pagi hari), serta metode pembelajaran yang terstandarisasi dan konsisten di seluruh jenjang kelas.

Secara teoritis, pendekatan ini selaras dengan pandangan Abdullah Nashih Ulwan yang menekankan pentingnya metode habituasi dan keteladanan dalam pembelajaran Islam. Lalaran sebagai metode pengulangan secara verbal dan kitabah sebagai metode menulis ayat mengandung unsur pembelajaran multisensorik yang dapat memperkuat memori jangka panjang siswa (Azis, 2024). Hal ini didukung oleh teori pembelajaran behavioristik dan kognitif (Budi, 2020). yang menekankan pentingnya pengulangan dan penguatan dalam proses internalisasi informasi.

Sebelum adanya program hafalan, strategi yang diterapkan adalah mengikuti bimbingan membaca Alquran (BBQ). Tujuannya adalah untuk memudahkan peserta didik dalam melakukan hafalan. Jika tidak sering membaca Alquran, hafalan yang sudah diperoleh bisa saja terlupakan. Selain itu, jika membaca dengan memperhatikan tajwid terlebih dahulu, maka kemungkinan besar quality dari bacaan hafalannya akan lebih baik dibandingkan jika tidak melakukannya sama sekali.

Pelaksanaan program hafalan Al-Qur'an di madrasah atau MTs tidak hanya mengandalkan metode lisan semata, tetapi juga melibatkan kegiatan kitabah, yaitu latihan menulis ayat-ayat yang dihafalkan. Pendekatan ini dirancang untuk memperkuat daya ingat siswa terhadap hafalan mereka. Dalam pelaksanaannya, seluruh siswa dari berbagai jenjang kelas, baik kelas VII, VIII, maupun IX ikut terlibat dalam kegiatan kitabah ini secara merata dan sistematis. Meskipun para siswa berada pada tingkatan kelas yang berbeda, metode penyampaian kegiatan kitabah tetap disamakan, artinya seluruh siswa mendapatkan arahan, tujuan, dan bentuk kegiatan yang sama, agar terbentuk keseragaman dan keadilan dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan adanya komitmen dari pihak madrasah untuk memastikan bahwa program ini berjalan dengan baik tanpa adanya perbedaan perlakuan berdasarkan tingkatan kelas.

Meskipun guru mata pelajaran yang membimbing kegiatan kitabah ini berbeda-beda, baik dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, Tahfiz, maupun guru kelas lainnya yang diberi amanah untuk memantau, tetap terdapat kesepahaman mengenai pelaksanaan teknis kegiatan ini. Guru-guru tersebut berkoordinasi untuk menyamakan pemahaman dan standar pelaksanaan kegiatan kitabah agar tidak terjadi ketimpangan antar-kelas atau antar-pendamping. Dengan demikian, meskipun secara struktural pelaksanaan berada di bawah

tanggung jawab berbagai guru, namun secara substansi dan mekanisme kegiatan tetap satu arah dan selaras dengan tujuan madrasah.

Tujuan utama dari kitabah Kitabah Artinya menulis. Dalam hal ini setelah menghafal selesai menghafal ayat yang dihafalkan, kemudian ia mencoba menuliskannya diatas kertas jika ia telah mampu memproduksi kembali ayat ayat yang yang dihafalkan dalam bentuk tulisan maka ia bisa melanjutkan kembali untuk menghafal ayat berikutnya tetapi jika menghafal belum mampu memproduksi hafalnya ke dalam tulisan secara baik maka ia kembali menghafalkan nya sehingga ia benar benar mencapai nilai hafalan metode ini cukup praktis dan baik disamping membaca dengan lisan sekaligus memantapkan dan menguatkan hafalan siswa dengan tulisan karena menurut berbagai pendekatan dalam ilmu Pendidikan. Proses menulis dapat membantu siswa mengingat lebih baik informasi yang mereka pelajari. Rifki Miftakhul Ulum, “Penerapan Pembelajaran Tahfidz Menggunakan Metode Muraja’ah, Kitabah, dan Sima’i di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung” (2018). Ketika siswa menuliskan ayat-ayat Al-Qur’an yang sedang mereka hafalkan, maka mereka tidak hanya melatih aspek memorisasi, tetapi juga menstimulasi ingatan visual dan kinestetik mereka. Aktivitas menulis memaksa siswa untuk memperhatikan struktur lafaz, urutan ayat, dan kaidah penulisan huruf Arab yang benar. Selain itu, siswa juga dilatih untuk menulis secara tertib dan disiplin sesuai dengan kaidah penulisan Arab, termasuk penggunaan harakat, tanda waqaf, dan lainnya. Ini menjadi pembelajaran ganda, yaitu dari sisi hafalan (tahfiz) dan dari sisi tulisan Arab (khath), yang tentu memberikan manfaat tambahan bagi siswa dalam pemahaman Al-Qur’an secara lebih menyeluruh.

Dari sisi kelembagaan, madrasah menunjukkan peran aktif dalam memastikan bahwa kegiatan kitabah tidak hanya sekedar formalitas, tetapi benar-benar dijalankan dengan sungguh-sungguh. Kepala madrasah dan para guru sering melakukan supervisi terhadap pelaksanaan kegiatan ini. Dalam beberapa kesempatan, guru melakukan pemeriksaan langsung terhadap buku kitabah siswa dan memberikan umpan balik atau koreksi jika ditemukan kesalahan dalam penulisan atau ketidaksesuaian dengan ayat yang seharusnya dihafal. Guru juga terkadang memberikan penghargaan atau apresiasi kepada siswa yang telah menyelesaikan kitabah dengan baik dan tepat waktu. Ini menjadi bentuk motivasi tambahan bagi siswa agar mereka tetap semangat dan konsisten dalam melaksanakan kegiatan tersebut.

Secara keseluruhan, pelaksanaan kitabah dalam program tahfiz di madrasah/MTs merupakan salah satu inovasi penting dalam mendukung keberhasilan hafalan Al-Qur’an siswa.

Dengan menggabungkan aspek lisan dan tulisan, siswa mendapatkan pendekatan yang lebih menyeluruh dan komprehensif dalam proses belajar mereka. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan daya hafal siswa, tetapi juga meningkatkan pemahaman, keterampilan menulis, serta membentuk karakter positif yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Program kitabah juga menjadi bukti nyata bahwa pendidikan keagamaan di madrasah tidak hanya mengedepankan teori, tetapi juga praktik yang membina dan terintegrasi dalam keseharian siswa. Hal ini sejalan dengan semangat pendidikan karakter dan pembentukan akhlak mulia yang menjadi ruh utama dari kurikulum pendidikan Islam di Indonesia.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dijelaskan bahwa Kalimat tersebut menjelaskan salah satu metode pembelajaran tradisional yang bertujuan untuk membantu proses menghafal. "Lalaran" adalah kegiatan mengucapkan atau membaca materi secara berulang-ulang, biasanya dilakukan bersama-sama secara lisan. Metode ini membantu memperkuat daya ingat melalui pengulangan bunyi dan ritme. dan disuruh mencatat materi yang ingin dihafal. Dengan mencatat, siswa tidak hanya membaca tetapi juga menulis, sehingga melibatkan lebih banyak indera dalam proses belajar, yang dapat meningkatkan pemahaman dan retensi. Selain itu, siswa juga disuruh untuk membaca bersama, yang berarti kegiatan membaca dilakukan secara kolektif agar hafalan lebih mudah diingat. Kombinasi dari membaca berulang (lalaran), mencatat (dikenken nyatat), dan membaca bersama bertujuan untuk memperkuat hafalan dan mencegah siswa melupakan materi yang telah dipelajari.

Evaluasi dalam program penghafalan Al-Qur'an di madrasah atau MTs tidak hanya terbatas pada metode lisan, tetapi juga melibatkan evaluasi tertulis yang dimasukkan dalam agenda penilaian akhir seperti Penilaian Akhir Tahun (PAT) dan Penilaian Akhir Semester (PAS). Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk menilai secara keseluruhan kemampuan siswa, baik dalam aspek hafalan maupun pemahaman mengenai struktur, isi, dan cara membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an dengan benar berdasarkan kaidah ilmu tajwid. Dengan menggabungkan tes hafalan (tahfiz) dan tes tulis, proses penilaian akan menjadi lebih adil, objektif, dan mencerminkan kompetensi siswa secara utuh, tidak hanya dari segi daya ingat, tetapi juga pemahaman dan penerapannya.

Tes tulis memiliki peran penting dalam evaluasi karena mampu memberikan gambaran tentang kemampuan kognitif siswa dalam mengenali, memahami, dan menerapkan ilmu tajwid serta menyelesaikan ayat-ayat tertentu yang telah dipelajari. Soal-soal pada tes tulis umumnya dirancang oleh masing-masing guru mata pelajaran, terutama guru Pendidikan Agama Islam

atau guru tahfiz yang memiliki pemahaman mendalam tentang materi dan kemampuan siswa di kelas tersebut. Oleh karena itu, materi yang dijadikan ujian tulis disesuaikan dengan kebijakan dan keputusan guru, sebab setiap guru lebih memahami sejauh mana kemajuan hafalan siswa dan kesiapan mereka dalam mengikuti ujian tertulis.

Bentuk soal dalam tes tulis sangat bervariasi, tergantung pendekatan yang diterapkan oleh guru. Umumnya, ada dua jenis soal yang sering muncul, yaitu soal yang berkaitan dengan tajwid dan soal yang berbentuk lanjutan ayat. Untuk soal tajwid, siswa diminta untuk menjelaskan hukum-hukum bacaan tertentu seperti idgham, ikhfa, iqlab, mad, dan lainnya, yang biasanya terkait dengan ayat-ayat pendek yang telah mereka hafalkan. Tujuan dari soal-soal ini adalah untuk mengevaluasi sejauh mana siswa memahami teori tajwid secara konseptual dan mampu mengidentifikasi hukum bacaan dalam konteks ayat-ayat. Pengetahuan mengenai tajwid sangat vital sebagai salah satu aspek dasar dalam membaca Al-Qur'an dengan benar. Dengan melatih siswa untuk mengenali hukum bacaan melalui soal tertulis, mereka tidak hanya menghafal tekstual tetapi juga belajar membaca Al-Qur'an dengan baik dan sesuai petunjuk. Guru biasanya menyesuaikan tingkat kesulitan soal dengan tingkat kelas siswa, misalnya untuk kelas VII diberikan lanjutan ayat dari surat-surat pendek seperti Al-'Alaq atau Al-'Adiyat, sedangkan untuk kelas VIII dan IX cakupan ayatnya bisa lebih panjang atau berasal dari surat-surat akhir di juz 30, seperti surat Al-Ghasyiyah atau An-Naba'.¹

Dengan adanya penilaian tertulis ini, madrasah berupaya untuk menciptakan proses belajar yang lebih komprehensif dan tidak hanya berfokus pada hafalan. Hal ini sejalan dengan pendekatan kurikulum Merdeka atau kurikulum yang berbasis pada karakter, di mana pendidikan agama tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga pemahaman serta penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, ujian tertulis berfungsi bukan hanya untuk memberikan nilai, tetapi juga sebagai alat bagi siswa dan guru untuk melakukan refleksi. Siswa dapat mengidentifikasi area hafalan mereka yang masih kurang atau belum sepenuhnya dipahami, sedangkan guru dapat menilai efektivitas metode pengajaran serta menentukan perbaikan yang diperlukan untuk semester berikutnya.

Selain dalam bentuk PAT atau PAS, beberapa madrasah juga menggabungkan evaluasi hafalan dan ujian tertulis ini ke dalam program-program khusus seperti evaluasi tengah semester, ujian praktik keagamaan, atau kompetisi internal antar kelas. Semua ini menunjukkan

¹ Wawancara dengan Bu Risma Ardiyanti Guru Tilawah Mts Al Anwar Perak Jombang, hari rabu 30 April 2025

bahwa madrasah tidak hanya menjadikan hafalan sebagai aktivitas rutin, tetapi juga menyajikannya dalam berbagai bentuk evaluasi yang menantang, menarik, dan bermakna bagi perkembangan spiritual siswa. Secara keseluruhan, evaluasi hafalan dan ujian tertulis dalam PAT/PAS menjadi bagian integral dari penguatan pembelajaran Al-Qur'an di madrasah. Pendekatan ini tidak hanya mengedepankan kemampuan mengingat, tetapi juga memahami dan menerapkan isi Al-Qur'an dengan benar. Evaluasi semacam ini membantu siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai keislaman dalam hidup mereka, melatih tanggung jawab, kejujuran, disiplin, dan mencintai Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Dengan demikian, keberadaan ujian tertulis sebagai pelengkap dari hafalan menjadi strategi penting dalam membentuk karakter religius dan kompetensi spiritual siswa secara menyeluruh dan berkesinambungan.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Meningkatkan Ketuntasan Hafalan Juz 30 di MTs Al-Anwar Perak Jombang.

Dalam upaya meningkatkan ketuntasan hafalan Juz 30 di MTs Al-Anwar, terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan program tahfiz, baik yang bersifat pendukung maupun penghambat. Faktor-faktor ini muncul dari berbagai aspek, mulai dari kemampuan individu siswa, strategi guru, seorang guru dalam membimbing hafalan tentunya juga tidak mudah guru harus mempunyai strategi dan metode tersendiri dalam mengajar agar siswa mudah memahami materi yang disampaikan.² Hingga dukungan sistem pembelajaran di madrasah. Faktor Penghambat Salah satu tantangan utama dalam program hafalan Al-Qur'an adalah perbedaan kemampuan siswa dalam menghafal. Setiap siswa memiliki latar belakang dan kapasitas kognitif yang berbeda. Sebagian siswa mungkin sudah terbiasa dengan hafalan sejak pendidikan dasar atau telah mengikuti TPA, sementara yang lain masih berjuang memahami bacaan Al-Qur'an secara benar. Perbedaan ini berdampak pada ketimpangan dalam capaian hafalan. Siswa yang lambat dalam menghafal berpotensi tertinggal dan merasa minder apabila tidak didampingi dengan pendekatan yang sesuai.

Selain itu, kurangnya ketelatenan guru juga menjadi penghambat yang cukup signifikan. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu guru, ketika guru tidak sabar atau kurang konsisten dalam membimbing hafalan siswa, maka akan ada siswa yang tertinggal karena tidak

² Sari, Mela Amelia, Yandi Suryana, and Usman Faqih. "Strategi Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Juz 30 Pada Siswa Kelas VII Di SMP IT An-Nuur Cikadu Palabuhanratu." *Murid: Jurnal Pemikiran Mahasiswa Agama Islam* 1.1 (2023)

mendapatkan perhatian dan arahan yang optimal. Hal ini terutama terjadi bila guru tidak menetapkan target yang jelas dan disiplin dalam proses setor hafalan. Ketidakteraturan dalam evaluasi harian atau mingguan akan menyebabkan lemahnya kontrol terhadap perkembangan hafalan siswa.

Masalah lain yang mengemuka adalah keterbatasan waktu dan metode pendampingan, khususnya bagi siswa yang belum lancar membaca Al-Qur'an. Walaupun madrasah telah menyediakan kegiatan ekstrakurikuler Yanbu'a di awal semester untuk mengatasi hal ini, program tersebut belum mampu mencakup seluruh siswa secara menyeluruh atau berkelanjutan. Faktor Pendukung Di sisi lain, keberhasilan program tahfiz juga sangat bergantung pada beberapa faktor pendukung. Salah satunya adalah penetapan tujuan dan target hafalan yang jelas. Guru yang menetapkan target hafalan secara terstruktur dapat mendorong siswa untuk lebih disiplin dan terarah dalam proses menghafal. Seperti disebutkan dalam wawancara, penetapan target mencegah siswa menjadi "*dlewer*" istilah lokal yang menggambarkan perilaku santai, tidak fokus, atau malas dalam mengikuti kegiatan belajar.

Adanya program pembinaan seperti Yanbu'a juga menjadi upaya konkret untuk meningkatkan kemampuan dasar siswa dalam membaca Al-Qur'an. Ini menjadi bekal penting sebelum mereka masuk ke tahap hafalan. Selain itu, evaluasi berkala, baik secara lisan maupun tertulis, juga berfungsi sebagai mekanisme kontrol dan refleksi untuk siswa dan guru dalam memantau perkembangan hafalan. Faktor pendukung lainnya adalah keterlibatan guru yang aktif dan peduli terhadap perkembangan siswa. Guru yang secara rutin mendengarkan hafalan, memberikan umpan balik, dan membangun komunikasi yang baik dengan siswa, mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif. Motivasi yang diberikan guru juga sangat menentukan semangat siswa dalam menghafal.

Dalam proses pembelajaran, khususnya dalam kegiatan menghafal, terdapat berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilan seorang siswa dalam mencapai target hafalan yang telah ditentukan. Faktor-faktor ini bisa bersifat mendukung maupun menghambat. Salah satu faktor pendukung yang sangat berperan adalah adanya setoran hafalan kepada guru atau pembimbing. Kegiatan setoran ini memberikan arah dan tujuan yang jelas bagi siswa. Ketika siswa tahu bahwa mereka harus menyetorkan hafalan secara berkala, mereka akan merasa memiliki tanggung jawab terhadap proses belajarnya. Hal ini secara tidak langsung menciptakan target belajar yang harus dicapai dalam kurun waktu tertentu. Target inilah yang menjadi pendorong utama bagi siswa untuk terus berusaha menghafal dan mempersiapkan diri dengan baik.

Adanya target melalui setoran juga membantu siswa dalam mengatur waktu belajar. Mereka menjadi lebih disiplin karena harus mempersiapkan hafalan sebelum disetorkan. Target ini membuat siswa tidak hanya belajar secara sembarangan, tetapi memiliki arah dan perencanaan yang jelas. Dalam jangka panjang, kebiasaan belajar yang terarah ini sangat membantu dalam membentuk pola belajar yang baik dan berkelanjutan. Selain itu, guru atau pembimbing juga berperan penting dalam memberikan umpan balik atas setoran yang disampaikan siswa. Melalui koreksi dan penilaian, siswa dapat mengetahui sejauh mana hafalannya benar atau masih perlu diperbaiki. Ini menjadi proses evaluasi yang sangat efektif dalam memperbaiki hafalan sekaligus meningkatkan kemampuan siswa dalam mengingat dan memahami materi yang dihafalkan.

Setoran hafalan juga memberikan motivasi intrinsik dan ekstrinsik kepada siswa. Secara intrinsik, siswa terdorong oleh keinginan pribadi untuk bisa menyetorkan hafalan dengan lancar dan tanpa kesalahan. Mereka merasa puas dan bangga ketika berhasil menyelesaikan setoran sesuai target. Sedangkan secara ekstrinsik, pujian dari guru, nilai yang baik, atau pengakuan dari teman-teman menjadi dorongan tambahan agar siswa tetap semangat menghafal. Dengan demikian, proses setoran tidak hanya menjadi bentuk penilaian hafalan, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembentukan karakter siswa, seperti tanggung jawab, disiplin, dan kerja keras.

Namun, dalam praktiknya, tidak semua proses menghafal berjalan mulus. Terdapat pula berbagai faktor penghambat yang kerap menjadi tantangan bagi siswa. Salah satu faktor penghambat yang paling umum dijumpai adalah gangguan dari teman sebaya, terutama ketika suasana belajar tidak kondusif. Teman yang sering membuat keributan, bercanda, atau berbicara keras saat jam belajar sangat berpotensi mengganggu konsentrasi siswa yang sedang menghafal. Kegiatan menghafal membutuhkan konsentrasi tinggi dan suasana yang tenang. Ketika lingkungan belajar tidak mendukung, maka proses penyimpanan informasi ke dalam ingatan jangka panjang menjadi terganggu.

Gangguan dari teman-teman bukan hanya menghambat proses menghafal, tetapi juga bisa mengurangi semangat belajar. Siswa yang merasa terganggu atau tidak mendapat dukungan dari lingkungannya bisa merasa malas atau kehilangan motivasi untuk menyetor hafalan. Bahkan, dalam beberapa kasus, siswa bisa merasa cemas atau takut gagal saat hendak menyetorkan hafalan karena belum sempat belajar secara maksimal akibat suasana yang tidak

kondusif. Hal ini tentu berdampak pada hasil hafalan yang disampaikan, baik dari segi kelancaran, ketepatan, maupun kepercayaan diri siswa saat menyetorkan.

Selain itu, suasana yang ribut dan banyak bercanda juga bisa menciptakan budaya belajar yang negatif. Ketika sebagian siswa tidak menghargai waktu belajar dan justru menjadikannya ajang bermain, maka siswa lain yang berniat serius pun bisa ikut terbawa suasana. Lingkungan seperti ini dapat membentuk kebiasaan yang kurang produktif, di mana waktu belajar menjadi tidak efektif dan hasil yang diperoleh pun tidak maksimal. Oleh karena itu, penting bagi lingkungan belajar, baik itu di sekolah, di rumah, maupun di tempat les, untuk dikelola dengan baik agar suasana belajar tetap terjaga.

KESIMPULAN

Strategi pembelajaran Al-Qur'an di MTs Al-Anwar Perak Jombang dalam meningkatkan ketuntasan hafalan Juz 30 dilakukan melalui perencanaan yang matang, penerapan metode yang bervariasi seperti lalaran dan kitabah, serta evaluasi yang menyeluruh baik secara lisan maupun tertulis. Program ini tidak hanya menargetkan keberhasilan hafalan, tetapi juga membentuk karakter religius siswa, menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an, serta membangun kedisiplinan dan tanggung jawab. Dukungan seluruh guru dan lingkungan madrasah menjadikan program ini efektif dalam mencetak generasi Qur'ani yang berakhlak mulia dan mencintai Al-Qur'an sejak dini.

Faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan ketuntasan hafalan Juz 30 di MTs Al-Anwar Perak Jombang saling berkaitan. Perbedaan kemampuan siswa dan kurangnya konsistensi guru tujuan menjadi tantangan yang harus diatasi melalui strategi pembelajaran yang lebih adaptif, program pembinaan awal yang berkelanjutan, serta penetapan tujuan yang jelas. Di sisi lain, dukungan berupa metode yang terstruktur, evaluasi rutin, dan pendampingan guru yang telaten menjadi kunci dalam mendorong kesuksesan program tahfiz. Dengan manajemen pembelajaran yang tepat, madrasah dapat mewujudkan ketuntasan hafalan yang lebih merata dan membentuk karakter religius siswa secara lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Azis, N. A. (2024). *Program Mulazamah Untuk Membentuk Habitiasi Tahfidzul Qur`an Di Madrasah Ibtidaiyah Istiqomah Sambas Purbalingga*.
- Budi, G. S. (2020). Meta-Analisis Pengaruh Penerapan Model Discovery Learning pada Pelajaran Fisika di Sekolah Menengah Kota Palangka Raya. *Jurnal Ilmiah Kanderang*

- Tingang*, 11(2), 353–361. <https://chem-upr.education/ojs/index.php/JIKT>
- Rustiana, D., & Ma'arif, M. A. (2022). Manajemen Program Unggulan Tahfidz Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Siswa. *Kharisma: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(1), 12–24. <https://doi.org/10.59373/kharisma.v1i1.2>
- Ulum, R. M. (2018). *Penerapan Pembelajaran Tahfidz Menggunakan Metode Muraja'ah, Kitabah, dan Sima'i di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung*. 1–100. <http://repository.radenintan.ac.id/5490/1/SKRIPSI.pdf>